
PENGARUH PENJUALAN DAN HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024

Anggita¹⁾, Irwan Rutlan A²⁾

anggitaismail26@gmail.com

¹⁾²⁾Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dharma Agung Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama lima tahun. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penjualan dan harga pokok penjualan, sedangkan variabel dependen adalah laba bersih. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, dibuktikan dengan nilai t hitung $6,763 > t$ tabel $2,011$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Harga pokok penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, dengan nilai t hitung $-8,004 > t$ tabel $2,011$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Secara simultan, penjualan dan harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang ditunjukkan oleh nilai f hitung $30,825 > f$ tabel $3,20$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$.

Kata Kunci: Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Laba Bersih.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of sales and cost of goods sold on net profit in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020 to 2024. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of the company's annual financial reports for five years. The independent variables in this study are sales and cost of goods sold, while the dependent variable is net profit. The analytical methods used include descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results show that sales have a positive and significant effect on net profit, evidenced by the calculated t value of $6.763 > t$ table 2.011 and a significance of $0.001 < 0.05$. Cost of goods sold has a negative and significant effect on net profit, with a calculated t value of $-8.004 > t$ table 2.011 and a significance of $0.001 < 0.05$. Simultaneously, sales and cost of goods sold have a significant effect on net profit, as indicated by the calculated f value of $30.825 > f$ table 3.20 and a significance of $0.001 < 0.05$.

Keywords: Sales, Cost of Goods Sold, Net Income.

PENDAHULUAN

Laba bersih merupakan indikator utama dalam menilai kinerja dan keberlangsungan perusahaan karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Untuk memperoleh laba yang optimal, perusahaan perlu melakukan pengelolaan keuangan yang efisien, khususnya pada komponen penjualan dan harga pokok penjualan (HPP) yang secara langsung memengaruhi tingkat profitabilitas.

Periode 2020–2024 merupakan fase yang penting untuk dianalisis karena ditandai oleh adanya pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi setelahnya. Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, namun sektor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan ketahanan yang relatif baik. Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penjualan cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024, diikuti oleh kenaikan HPP yang fluktuatif. Sementara itu, laba bersih mengalami penurunan pada tahun 2021, namun kembali meningkat secara konsisten hingga tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antara penjualan, HPP, dan laba bersih yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Sektor makanan dan minuman memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional karena berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi domestik serta ekspor produk olahan. Meskipun demikian, perusahaan di sektor ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan permintaan konsumen, serta kebijakan pemerintah yang berpotensi memengaruhi struktur biaya dan profitabilitas perusahaan.

Secara teoritis, peningkatan penjualan berpotensi meningkatkan laba bersih apabila tidak diikuti oleh kenaikan HPP secara proporsional. Sebaliknya, kenaikan HPP yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penjualan dapat menekan margin laba. Oleh karena itu, pengendalian HPP menjadi faktor krusial dalam menjaga kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten. Aliya Ananda (2021) menyatakan bahwa penjualan dan biaya secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan makanan dan minuman. Yonatan Bagindo et al. (2025) menemukan bahwa penjualan berpengaruh terhadap laba bersih, sedangkan HPP tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Denia dan Dailibas (2021) menunjukkan bahwa penjualan dan HPP secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih. Perbedaan hasil penelitian tersebut

menunjukkan adanya research gap yang masih relevan untuk diteliti, khususnya pada periode pandemi dan pascapandemi.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sehingga rumusan masalah Bagaimana pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?, Bagaimana pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?, Sejauh mana pengaruh penjualan dan harga pokok penjualan secara simultan terhadap laba bersih pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?.

LANDASAN TEORI

Penjualan

Penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan dalam menawarkan dan mendistribusikan produk atau jasa kepada konsumen dengan tujuan memperoleh pendapatan dan laba. Penjualan menjadi indikator penting kinerja perusahaan karena mencerminkan efektivitas strategi pemasaran serta daya saing produk di pasar (Fauziah, 2023).

Menurut Sari et al. (2021), penjualan adalah aktivitas perusahaan dalam menjual produk atau jasa melalui proses promosi, negosiasi harga, dan distribusi kepada konsumen. Wijaya et al. (2020) mendefinisikan penjualan sebagai proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi dan nilai tukar berupa uang. Sementara itu, Pratama et al. (2022) menyatakan bahwa penjualan tidak hanya merupakan transaksi, tetapi juga strategi pemasaran untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan guna meningkatkan volume penjualan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli yang bertujuan memperoleh imbalan berupa uang serta menjadi sumber utama pendapatan perusahaan.

Harga Pokok Penjualan (HPP)

Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh atau memproduksi barang yang dijual selama periode tertentu. HPP memiliki peranan penting dalam menentukan laba kotor dan secara tidak langsung memengaruhi laba bersih perusahaan (Fahmi, 2020).

Menurut Hilda Amelia (2023), HPP meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang digunakan dalam proses produksi. Effendi dan Syafitri (2020) menyatakan bahwa HPP merupakan total biaya produksi yang ditambah persediaan awal barang dalam proses dan dikurangi persediaan akhir produk. Sementara itu, Hansen dan Mowen (dalam Purwanto, 2020) mendefinisikan HPP sebagai akumulasi biaya barang jadi yang diselesaikan selama periode berjalan.

Widyastuti et al. (2020) menjelaskan bahwa HPP adalah biaya yang berkaitan dengan barang yang dijual dalam suatu periode, yang dihitung dari biaya produksi dan persediaan awal produk jadi dikurangi persediaan akhir produk jadi. Novietta et al. (2022) menambahkan bahwa HPP mencakup seluruh biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa HPP merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan barang yang dijual dan menjadi komponen utama dalam penentuan laba perusahaan.

Laba Bersih

Laba bersih merupakan indikator utama kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama satu periode akuntansi. Laba bersih diperoleh dari selisih antara total pendapatan dan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan, termasuk beban operasional dan pajak penghasilan.

Menurut PSAK No. 25 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laba digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan dan menjadi acuan dalam penilaian indikator keuangan lainnya, seperti Return on Investment (ROI) dan Earnings per Share (EPS). Monoarfa et al. (2023) mendefinisikan laba bersih sebagai pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya yang timbul dari aktivitas operasional. Muhajir (2020) menyatakan bahwa laba bersih merupakan kelebihan pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya dan pajak penghasilan dalam suatu periode tertentu.

Dengan demikian, laba bersih mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola pendapatan dan biaya perusahaan secara efektif.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Napitupulu (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, serta perubahan laba. Tingginya laba perusahaan berimplikasi pada meningkatnya kemampuan pembagian dividen, yang pada akhirnya dapat menarik minat investor. Selain itu, Santoso (2020) menjelaskan bahwa laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan, beban pokok penjualan, beban operasional, serta tarif pajak penghasilan.

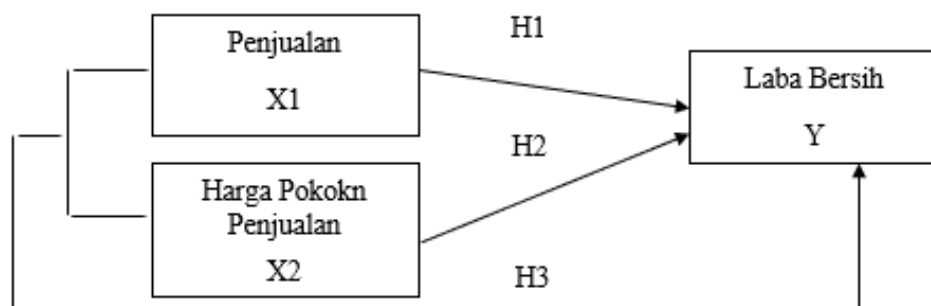
2. Pengukuran Laba Bersih

Perusahaan dapat mengukur laba bersih sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuannya. Menurut PSAK No. 1, laba bersih didefinisikan sebagai selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu. Laba bersih diperoleh dengan mengurangi laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Oleh karena itu, laba bersih dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Beban pajak penghasilan}$$

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada uraian tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Data diolah oleh peneliti, 2025

Rumusan Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (Hardani et al., 2020), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dan akan dibuktikan kebenarannya melalui data empiris. Hipotesis menggambarkan hubungan logis antara dua atau lebih variabel yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

H0 : Penjualan dan harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada

Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.

H1 : Penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan sektor makanan dan minuman

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 -2024.

H2: Harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.

H3 : Penjualan dan harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen, yaitu penjualan dan harga pokok penjualan, terhadap variabel dependen berupa laba bersih. Penelitian asosiatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih sehingga mampu menghasilkan temuan yang bermanfaat dalam menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan suatu fenomena (Sugiyono, 2012). Dengan demikian, penelitian ini menganalisis pengaruh penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Lokasi penelitian ini berbasis data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa tersebut. Data ini diperoleh melalui akses ke situs *web* www.idx.co.

Objek penelitian ini adalah Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaptar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Variabel penelitian ini meliputi

Penjualan (Revenue), Harga Pokok Penjualan (Cost of good sold) dan Laba Bersih (Net Income) yang di ambil dari laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia (BEI) pada tahun penelitian. Menurut Wicaksono (2022), populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi dasar generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 83 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif adalah sebuah analisa yang menampilkan berbagai ukuran statistik dalam bentuk tabel untuk satu atau lebih variabel kuantitatif (Santoso, 2023). Berikut ini peneliti akan menyajikan hasil analisa statistik deskriptif dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Hasil Analisa Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penjualan	50	495993953329	6.E+12	2.27E+12	1.601E+12
Harga Pokok Penjualan	50	179156903000	6.E+12	1.56E+12	1.470E+12
Laba Bersih	50	32494251649	917794022711	2.21E+11	1.856E+11
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Pengolahan data SPSS 30, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah observasi (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel untuk setiap variabel. Nilai maksimum dan minimum menunjukkan nilai tertinggi dan terendah dari masing-masing variabel penelitian, sedangkan nilai rata-rata mencerminkan kecenderungan data secara umum. Sementara itu, standar deviasi menggambarkan tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata.

1. Variabel penjualan memiliki nilai maksimum sebesar Rp6.000.000.000.000 dan nilai minimum sebesar Rp495.939.353.329, dengan nilai rata-rata sebesar Rp2.270.000.000.000 serta standar deviasi sebesar Rp1.601.000.000.000. Nilai rata-rata

yang relatif tinggi menunjukkan bahwa perusahaan pada subsektor makanan dan minuman secara umum memiliki tingkat penjualan yang besar, sementara besarnya standar deviasi mengindikasikan adanya variasi skala penjualan antar perusahaan.

2. Variabel harga pokok penjualan (HPP) menunjukkan nilai maksimum sebesar Rp6.000.000.000.000 dan nilai minimum sebesar Rp1.791.569.030.000, dengan nilai rata-rata sebesar Rp1.560.000.000.000 dan standar deviasi sebesar Rp1.470.000.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan menanggung biaya produksi yang cukup besar, dengan tingkat variasi HPP yang relatif tinggi antar perusahaan selama periode pengamatan.
3. Variabel laba bersih sebagai variabel dependen memiliki nilai maksimum sebesar Rp917.794.022.711 dan nilai minimum sebesar Rp32.494.251.649, dengan nilai rata-rata sebesar Rp221.000.000.000 serta standar deviasi sebesar Rp185.600.000.000. Nilai standar deviasi yang cukup besar menunjukkan adanya perbedaan perolehan laba bersih antar perusahaan, yang mencerminkan variasi kinerja keuangan selama periode penelitian.

Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda yang digunakan untuk memprediksi suatu hubungan pengaruh variabel penelitian yaitu penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih. Berikut hasil dari uji analisis regresi linier berganda:

Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1536719981	18409299985		-.083	.934	
	LAG_X1	.256	.038	2.055	6.763	<.001	.101
	LAG_X2	-.226	.044	-1.565	-5.149	<.001	.101

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Hasil data pengolahan SPSS 30, 2025

Adapun persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -1536719981 + (0.256) X_1 + (-0.226) X_2 + 18409299985$$

Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa Y merupakan laba bersih, X1 penjualan, X2 harga pokok penjualan. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1536719981 artinya jika variabel penjualan (X1), harga pokok penjualan (X2) bernilai 0.001 (satu) maka laba bersih (Y) memiliki nilai -1536719981.
2. Nilai koefisien regresi variabel harga pokok penjualan X1 sebesar 0.256 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki hubungan yang sama atau searah dengan laba bersih (Y). Sehingga ketika penjualan mengalami kenaikan 1 angka akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 0.256.
3. Nilai koefisien regresi variabel penjualan (X2) sebesar -0.226 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan memiliki hubungan yang berlawanan terhadap laba bersih (Y), ketika penjualan mengalami kenaikan 1 angka maka akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami penurunan sebesar -0.226.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum data analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi klasik) yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolonieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Kolmogrov-Smirnov Test.

Dalam Uji Kolmogrov-Smirnov Test jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi normal dan independen. Akan ada dua macam asumsi berdasarkan angka signifikan tersebut, yaitu:

- Data terdistribusi normal apabila nilai signifikan ($p > 0,05$).
- Data terdistribusi tidak normal apabila nilai signifikan ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 30 diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	12992046455
	Std. Deviation	1.409229E+11
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.070
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.092
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.091
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.083
	Upper Bound	.098

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 329836257.

Sumber: Hasil data pengolahan SPSS 30, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,091, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,092. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,091 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga data layak untuk digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Dalam Ghozali (2018) mutikolonieritas dapat dilihat dari:

- Nilai tolerance dan lawannya.
- Variance Inflation Factor (VIF) Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF menggunakan persamaan $VIF = 1 / \text{tolerance}$. Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas.

Hasil uji multikolonieritas disajikan pada tabel sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1536719981	18409299985		-.083	.934		
	LAG_X1	.256	.038	2.055	6.763	<.001	.101	9.943
	LAG_X2	-.226	.044	-1.565	-5.149	<.001	.101	9.943

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Hasil data pengamatan STSS 30, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing variabel independen. Nilai Tolerance untuk variabel LAG_X1 (Penjualan), dan LAG_X2 (Harga Pokok Penjualan) adalah sebesar 0,101, sedangkan nilai VIF untuk keduanya adalah sebesar 9,943. Dalam tabel ini, meskipun nilai Tolerance berada tepat di batas bawah (0,101) dan VIF mendekati batas atas (9,943), namun masih dalam kategori yang dapat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi penyimpangan heterokedastisitas atau tidak yaitu adanya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan pada model regresi, model regresi yang baik adalah

model yang terbebas dari heterokedastisitas. Dalam uji ini dapat dilakukan dengan Uji Kendall's tau_b, dengan nilai signifikansi antar variabel independent lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Penjualan	Harga Pokok Penjualan	Unstandardized Residual
Kendall's tau _b	Penjualan	Correlation Coefficient	1.000	.853**	.019
		Sig. (2-tailed)	.	<.001	.847
		N	50	50	50
	Harga Pokok Penjualan	Correlation Coefficient	.853**	1.000	.068
		Sig. (2-tailed)	<.001	.	.488
		N	50	50	50
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.019	.068	1.000
		Sig. (2-tailed)	.847	.488	.
		N	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil data pengolahan SPSS 30, 2025

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Kendall's tau_b* dengan melihat hubungan antara variabel independen dan residual yang tidak terstandarisasi (*Unstandardized Residual*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

- Variabel Penjualan memiliki nilai korelasi sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi 0,847 ($> 0,05$),
- Variabel Harga Pokok Penjualan memiliki nilai korelasi sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi 0,488 ($> 0,05$).

Karena seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan residual. Artinya, model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam regresi linier klasik.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Analisis terhadap masalah autokorelasi dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson*. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $d < dL$, berarti terdapat autokorelasi positif.
- Jika $d > (4 - dL)$, berarti terdapat autokorelasi negatif.
- Jika $dU < d < (4 - dU)$, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika $dL < d < dU$ atau $(4 - dU)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.798 ^a	.637	.621	1.658E+11	1.408

a. Predictors: (Constant), Harga Pokok Penjualan, Penjualan

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Hasil data pengolahan SPSS 30, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh angka DW sebesar 1,408. Dalam tabel DW untuk K (variabel independen) = 2 dan n (jumlah observasi) = 50. Sedangkan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,408 dan batas atas (dU) sebesar 1,653, serta nilai $4 - dU = 2,347$. Dengan demikian nilai autokorelasi terdapat pada kriteria $dU < d < (4 - dU)$ dan hasilnya yaitu $1,408 < 1,408 < 1,653$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW berada dalam daerah ketidakpastian (inconclusive) atau tidak dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi positif atau tidak, sehingga perlu dilakukan perbaikan.

Untuk mengatasi persoalan tersebut maka diperlukan uji tambahan, yaitu dengan melakukan Cochrame Orcutt. Cochrame Orcutt digunakan untuk melihat apakah data residual yang terjadi secara random digunakan untuk melihat apakah data residual yang terjadi secara random. Hasil output diuji Cochrame Orcutt sebagai berikut:

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.757 ^a	.573	.554	1.07250E+11	1.984

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Hasil data pengolahan SPSS 30, 2025

Berdasarkan hasil pengujian lanjutan yang dilakukan maka diperoleh angka DW sebesar 1,984. Dalam tabel DW untuk K (variabel independen) = 2 dan n (jumlah observasi) = 50. Sedangkan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,408 dan batas atas (dU) sebesar 1,653, serta nilai $4 - dU = 2,347$. Dengan demikian nilai autokorelasi terdapat pada kriteria $dU < d < (4 - dU)$ dan hasilnya yaitu $1,653 < 1,984 < 2,347$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Uji Parsial)

Uji parsial pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing antara variable independen terhadap variable dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05% atau ($\alpha = 5\%$). Berikut hasil dari uji parsial dengan menggunakan SPSS 30:

Hasil Uji T (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1536719981	18409299985		-.083	.934		
	LAG_X1	.256	.038	2.055	6.763	<.001	.101	9.943
	LAG_X2	-.226	.044	-1.565	-5.149	<.001	.101	9.943

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Hasil data pengolahan SPSS 30, 2025

Nilai hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H1 dan H2) menunjukkan bahwa sebagai berikut:

- Penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil dari t hitung penjualan (X1) sebesar 6.763. Nilai t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel yaitu dari $n = 50$ berdasarkan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ diperoleh t tabel sebesar 2.011. Dari hasil yang disajikan diketahui t hitung $>$ t tabel ($6.763 > 2.011$) dan signifikansi $0,001 < 0,005$ maka H1 diterima, artinya penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

b. Harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa hasil dari t hitung harga pokok penjualan (X2) sebesar -8,004 sedangkan t tabel sebesar 2.011. Dari hasil yang disajikan diketahui t hitung $>$ t tabel ($-8.004 > 2.011$) dan nilai signifikansi $0.001 < 0.005$ maka H2 diterima, artinya harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

2. Uji F (Simultan)

Uji signifikan simultan (F-test) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen atau terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 ($\alpha = 5\%$).

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.091E+23	2	3.546E+23	30.825	<.001 ^b
	Residual	5.291E+23	46	1.150E+22		
	Total	1.238E+24	48			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Hasil data pengolahan SPSS 30, 2025

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 30,825 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang berarti model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan

derajat bebas ($df_1 = 2$; $df_2 = 47$), maka nilai F tabel sebesar 3,20. Karena F hitung 30,825 > F tabel 3,20, serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel LAG_X1 (penjualan) dan LAG_X2 (harga pokok penjualan) berpengaruh signifikan terhadap variabel LAG_Y (laba bersih) pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R Square, dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk presentase, kemudian sisanya (100% - presentase koefisien determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Hasil Uji koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.757 ^a	.573	.554	1.07250E+11	1.984

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Hasil data pengolahan SPSS 30, 2025

Dari hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,573 atau 57,3%. Artinya, kontribusi pengaruh semua variabel independen (penjualan dan harga pokok penjualan) terhadap variabel dependen (laba bersih) adalah sebesar 57,3%, sedangkan sisanya sebesar 42,7% (100% - 57,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan memberikan pengaruh yang positif dan cukup besar terhadap laba bersih. Nilai t hitung melebihi nilai t tabel ($6,763 > 2,011$) dengan

nilai p signifikan $0,001 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa penjualan memberikan dampak positif dan cukup besar terhadap laba bersih perusahaan. Penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan hubungan searah dengan laba bersih; oleh karena itu, kenaikan penjualan akan memengaruhi laba bersih secara positif, sehingga laba bersih meningkat. Sebaliknya, penurunan penjualan akan berdampak buruk pada laba bersih, sehingga laba bersih berkurang. Untuk mendapatkan laba yang optimal, perusahaan harus menambah penjualan.

Laba bersih akan naik seiring dengan peningkatan penjualan; jadi, penjualan yang lebih besar oleh perusahaan akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Penjualan lebih banyak barang dapat secara signifikan memengaruhi tingkat pendapatan, mungkin mengakibatkan kenaikan laba bersih perusahaan. Kehadiran kegiatan penjualan menghasilkan laba, yang memastikan keberlanjutan perusahaan. Kondisi perusahaan juga tercermin dalam hasil penjualan; Semakin tinggi volume penjualan produk, maka semakin besar pula kemungkinan untuk memperoleh laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliya Ananda (2021) yang menunjukkan bahwa penjualan memiliki pengaruh parsial, yaitu berdampak positif dan signifikan terhadap laba bersih; kenaikan penjualan berkorelasi dengan kenaikan laba bersih, sedangkan penurunan penjualan berkorelasi dengan penurunan laba bersih. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Yonatan Bagindo et al. (2025) menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih; kenaikan penjualan berkorelasi dengan kenaikan laba bersih, sedangkan penurunan penjualan berkorelasi dengan penurunan laba bersih.

Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Nilai t statistik $(-5,149)$ melebihi nilai kritis pada t tabel $(2,011)$ dengan tingkat signifikansi $0,001$ yang menunjukkan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Harga pokok penjualan pada usaha industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 berbanding terbalik dengan laba bersih. Kenaikan harga pokok penjualan berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi perlunya pengelolaan harga pokok penjualan agar perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan laba bersih. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denisa dan Dailibas (2021) yang menunjukkan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko et al. (2022) yang menyatakan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Pengaruh Penjualan Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan

Hasil Penelitian uji F diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji f dimana tingkat probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$) dan nilai f hitung $30,825 > f$ tabel 3,20, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H03 ditolak yang berarti terdapat pengaruh penjualan dan harga pokok penjualan secara simultan terhadap laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Denisa dan Dailibas, 2021) menyatakan bahwa penjualan dan harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul pengaruh penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 hingga 2024, penelitian ini menggunakan data skunder yaitu laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 5 tahun. Variabel dari penelitian ini yaitu penjualan dan harga pokok penjualan sebagai variabel independent, serta memiliki variabel dependen yaitu laba bersih. Metode analisis yang digunakan adalah statistic deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024, berikut beberapa kesimpulan yang dapat penulis Tarik dan hasil penelitian ini:

1. Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian statistik uji parsial yang menunjukan nilai t hitung $> t$ tabel (6.763

- > 2.011) dan signifikansi $0,001 < 0,005$, artinya penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba.
2. Harga pokok penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil pengujian statistik uji parsial yang menunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel ($-8.004 > 2.011$) dan nilai signifikansi $0.001 < 0.005$, artinya harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.
 3. Penjualan dan harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024, hal ini dibuktikan dengan nilai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$) dan nilai f hitung $30,825 > f$ tabel 3,20.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. (2021). *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*, 1,15,18.
- Andrian, M. A. (2024). *Pengaruh Penjualan Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk (Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2022)*, 1-2.
- Batubara, S. (2023). *Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih PT. Soraja Bambu Runcing Sosa Tahun 2019-2021*, 24.
- Bunga Natasya, F. A. (2024). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Harga Pokok Produksi Dalam Meningkatkan Laba Pada Regina Florist Medan*, 1,3.
- Denisa Nurazhari, D. (2021). *Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih*, 2.
- Dewi, A. S. (2023). *Pengaruh Harga Pokok Penjualan dan Beban Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*, 18-19.
- Dwi Dian Pratiwi, H. N. (2024). *The Effect of Sales on Net Profit of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange*, 3-4.

- Gunawan, A. (2023). *Hubungan Persediaan dengan Penjualan Pada Laporan Keuangan Koperasi Bukit Muria Jaya Tahun 2021-2022*, 7.
- Hasna Syifa Salsabila, H. S. (2024). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)*, 2-3.
- Husna, A. (2022). *Pengaruh Oprasional Penjualan dan Beban Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih PT. United Tractors Tbk*, 24.
- Indriani Suleman, R. M. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*, 2.
- Joko Priyadi, M. A. (2022). *Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih*, 1-2.
- Khuriyatul Fikriyah, H. N. (2024). *Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2018-2022*, 5.
- Leony A Maranata Sinaga, N. S. (2024). *Analisis Peran Akuntansi Manajerial Dalam Mengelola Biaya Dan Mendukung Keputusan Bisnis*, 2,5.
- Suci Tri Wahyuni, D. C. (2023). *Pengaruh Penjualan dan Beban Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih*, 4.
- Yonatan Bagindo, S. F. (2025). *Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan dan Biaya Oprasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2018-2023*, 1-2.